

---

**KEBUDAYAAN TRADISIONAL SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN**

---

Oleh  
**Kosmas Minggu**  
Dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Flores  
NIDN: 0816045901

**Abstrak**

Kebudayaan tradisional di daerah masih menyimpan kekayaan yang tidak terkirakan nilainya dan mampu mengangkat bangsa Indonesia ke tingkat kemajuan sama seperti bangsa-bangsa lain. Yang terpenting adalah sikap program secara turba untuk menyelidiki dan memanfaatkan kebudayaan tradisional adalah sebagai pilar pembangunan. Artinya pembangunan sekarang mesti mulai dari bawah, sama halnya bila mengatakan pembangunan yang mulai dari akar rumput. Sebagai ungkapan lain pembangunan yang dialogal, bermula dengan melibatkan masyarakat pinggiran. Salah satu ciri khas proyek pembangunan sekarang, adalah kecenderungan untuk menganggap masyarakat sebagai bejana kosong yang perlu diisi dan tidak menyadari bahwa setiap aktivitas yang diperkenalkan akan menggeser aktivitas asli yang sudah ada. Padahal aktivitas lama tersebut mungkin saja penting dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup penduduk bersangkutan. Demikianlah kebudayaan dalam bentuk perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia memahami kematian dan membuat upacara-upacara sekitar peristiwa kematian, atau cara ia menghayati kelahiran, seksualitas, mengolah makanan, sopan santun sewaktu makan, ilmu pengetahuan agama dan sebagainya. Di sini menjadi kentara bahwa pertanian, peternakan, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius yang merupakan keseluruhan kebudayaan manusia yang tidak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kota yang terpisah.

**Kata Kunci: Kebudayaan, Tradisional dan Pilar Pembangunan**

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara yang mengakui keberlakuan hukum adat. Hukum adat merupakan sistem aturan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari adat kebiasaan dan dilakukan secara turun temurun, dihormati dan ditaati oleh masyarakat hukum adat. Hukum Adat diakui secara implisit dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 melalui penjelasan umum, yang mengatur bahwa: "Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar hukum yang tertulis, sedangkan di sampingnya Undang-Undang Dasar itu berlaku juga dasar hukum yang tidak tertulis ialah aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktik penyelenggara Negara, meskipun tidak tertulis. Hukum adat yang tidak tertulis, tumbuh dan berkembang serta berurat akar pada kebudayaan tradisional sebagai perwujudan

hukum rakyat yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia dari banyak negara berkembang pada umumnya, yang lagi giat dengan pembangunan dan modernisasi, segala sesuatu yang berpredikat konu dan tidak mengalami perubahan dilihat sebagai suatu keterbelakangan. Hal ini berlaku secara khusus bagi kebudayaan daerah. Kebudayaan, nilai-nilai hidup yang bersifat tradisional dianggap sebagai warisan bangsa yang usang, ketinggalan zaman dan menjadi kendala besar bagi kemajuan proyek pembangunan dan modernisasi. Dalam perencanaan pembangunan, kebudayaan dan nilai-nilai hidup tradisional mesti dikutuk dan diubah, kalau perlu disingkirkan saja.

Akan tetapi Michael R. Dove (1998: 21) secara amat tajam menyatakan bahwa "pandangan, sikap dan perlakuan terhadap

kebudayaan tradisional seperti di atas sungguh sangat keliru dan dengan sendirinya bertentangan dengan proses pembangunan itu. Dikatakan keliru karena sikap itu menganggap kebudayaan merupakan suatu beban yang harus dipikul masyarakat dan merusakkan proses pelestarian hidup masyarakat itu secara mendasar". Sebaliknya demikian Dove, menyatakan bahwa "kebudayaan tradisional berhubungan erat dengan dan secara langsung menunjang proses pembangunan sosial ekonomi dan ekologi masyarakat secara mendasar". Lebih dari itu, kebudayaan tradisional mempunyai dinamika tertentu dan karena itu tidak bertentangan dengan proses pembangunan dalam segala sektornya. Menurut Dove, menyatakan bahwa "pandangan yang keliru mengenai kebudayaan tradisional disebabkan oleh tidak adanya perencanaan pembangunan dari bawah atau dari masyarakat yakni rencana pembangunana yang didasarkan pada evaluasi empiris, baik mengenai perencanaan pembangunann itu sendiri maupun mengenai kebudayaan tradisional yang menjadi medan pelaksanaan pembangunan".

Kondisi masyarakat sekarang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dimana perubahan itu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Perubahan ini terjadi karena pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk social dan makhluk individu, karena sebagai makhluk social yang dinamis, manusia hidup dan tinggal di dalam suatu lingkungan yang serba melembaga. Hal ini berarti bahwa segala tindakan, perilaku manusia senantiasa di atur menurut cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu perlu menata kembali norma-norma yang mengatur suatu rangkaian tindakan guna menyelamatkan suatu kegiatan atau kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Pembangunan, karenanya, tak lain dari proses perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan-pendekatan yang dipilih mestinya mulai dari potensi kultur, dalam hal ini kebudayaan daerah setempat, karenanya segala

prasangka tentang kebudayaan tradisional seharusnya dihilangkan dan memakai kebudayaan daerah bagi upaya pembangunan dan modernisasi. ***Yang jadi masalah adalah bagaimana memanfaatkan warisan tradisional di daerah bagi upaya pembangunan Nasional kedepannya?***

-----  
-Dove, R. Michael, 1998, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta Obor, hlm 21.

### **Hakikat Kebudayaan**

#### **1. Kebudayaan: suatu yang khas manusia**

Bila malam hawa menjadi dingin, maka keesokan harinya kaca-kaca rumah penuh dengan embun, bila manusia muncul di bawah kolong langit, maka akan kelihatan juga gejala-gejala kebudayaan demikian tulisan Peursen. Peursen, (1976: 65), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, aknisius mau mengatakan bahwa kebudayaan itu sesungguhnya merupakan sesuatu yang khas manusiawi. Kebudayaan hanya menyangkut dan berhubungan dengan manusia, tetapi apa itu kebudayaan?

Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sesungguhnya sama luas dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia itu sendiri. Bila manusia dan materinya tidak pernah habis-habisnya direfleksikan, maka hal yang sama juga akan terjadi dengan kebudayaan. Kebudayaan pada umumnya diartikan sebagai ekspresi hidup manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok, yang berpangkal pada penggunaan inteligensi dan kebebasan. Ekspresi yang khas ini justru memungkinkan manusia menjadi sungguh-sungguh manusia. Berbeda dengan binatang, maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah alam, melainkan selalu berusaha mengubah alam sekitarnya. Entah manusia menggarap ladang atau membangun sebuah rumah entah manusia percaya pada mitos atau berfilsafat, pokoknya hidup manusia selalu lain dari hidup seekor binatang. Manusia selalu mengutak-atik lingkungan hidup alamiahnya.

Sastraprteja, M. (1988: 45) Dan itulah yang dinamakan kebudayaan. Karya kebudayaan dapat menyebabkan alam dan dialog manusia alam menjadi semakin dimanusiakan. Di dalam karya kebudayaan manusia menjelmakan dirinya ke dalam alam dan menjadikan alam sebagai sahabat atau sesamanya yang lain. Karena itu tidak ada manusia yang semata-mata tenggelam dalam alam sekitarnya tanpa mampu mengekspresikan kehidupannya yang bersumber pada inteligensi dan kebebasan. Dengan berpijak pada pemahaman ini, setiap kebudayaan harus dihargai sebagai ekspresi kehidupan manusia.

Demikianlah kebudayaan dalam bentuk perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia memahami kematian dan membuat upacara-upacara sekitar peristiwa kematian, atau cara ia menghayati kelahiran, seksualitas, mengolah makanan, sopan santun sewaktu makan, ilmu pengetahuan agama dan sebagainya. Di sini menjadi kentara bahwa pertanian, peternakan, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius yang merupakan keseluruhan kebudayaan manusia yang tidak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak yang terpisah.

### 1. Dinamisme Kebudayaan

Kebudayaan sebagai ekspresi kehidupan manusia di hadapan alam senantiasa mengalami perubahan, ia selalu dinamis, tidak kaku dan statis. Itu sebabnya mengapa Peursen mengartikan kebudayaan tidak hanya sebagai kata benda yang menyangkut koleksi karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, museum atau gedung-gedung purbakala, melainkan juga terutama menyangkut kegiatan manusia dalam membuat alat-alat dan sejanta perangnya, upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang dapat menentramkan roh jahat, atau kegiatan menghadap dan mengolah alam.

Memang kebudayaan juga diartikan sebagai pewarisan tradisi atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta benda, tetapi hal itu tidak berarti bahwa tradisi tidak dapat diubah. Tradisi justru

dipadukan manusia dengan segala macam perbuatannya, manusialah yang menciptakan tradisi, ia mewariskannya, menerimanya ataupun menolak atau merubahnya. Bila dikatakan kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan tentang riwayat manusia yang selalu memberi arti baru kepada pola-pola kebudayaannya yang sudah ada. Kebudayaan bukan sebuah titik tamat atau suatu keadaan yang telah dicapai, melainkan sebuah petunjuk jalan, sebuah tugas yang masih harus disambung dan dikerjakan oleh kita untuk disempurnahkan dari waktu ke waktu.

Kenyataan lain yang menunjukkan kedinamisan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan-kebudayaan manusia hampir tidak pernah homogen dan polos, kebudayaan manusia terdiri atas subkultur-subkultur yang majemuk dan memungkinkan dalam perkembangan kebudayaan itu sendiri. Kemajemukan kebudayaan disebabkan oleh karena manusia mempunyai cara yang berbeda dalam menghadapi alam, menjalankan karya-karya, mengungkapkan diri, menghayati agama dan membentuk adat-istiadat, menentukan hukum dan lembaga pendidikan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknik serta mengelola keindahan, dengan itu setiap bangsa manusia membentuk warisan budaya yang khas.

Uraian di atas akhirnya membawa kita kepada beberapa kesimpulan:

**Pertama**, kebudayaan merupakan ekspresi kehidupan yang khas manusia, manusia dapat mencapai kemanusiaan yang penuh dan sejati harus melalui kebudayaan dengan mengembangkan kebaikan-kebaikan dan nilai-nilai kodratnya, maka dimana saja ada kehidupan manusia, kodrat dan kebudayaannya berhubungan sangat erat satu dengan yang lain. Konsekwensinya, kita harus benar-benar menyadari bahwa perwujudan diri secara kultural adalah hak setiap orang dan hak itu semata-mata didasarkan pada kenyataan yang tak tersangkalkan yakni bahwa ia seorang manusia. Tiap manusia mempunyai hak untuk

mewujudkan diri sepenuhnya dan mengambil bagian dalam pembangunan masa depannya sendiri.

**Kedua**, kebudayaan sebagai perwujudan kehidupan manusia yang bersumber pada inteligensi dan kebebasan merupakan suatu yang dinamis selalu berubah dan terbuka pada kemungkinan untuk berkembang.

## 2. Keangkuhan Pembangunan Terhadap Kebudayaan Tradisional

Hampir sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat di atas, Ph. Tobing (1980:42) yaitu Pembangunan yang paling santer diartikan sebagai perubahan yang dikehendaki dan dibutuhkan, mesti memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Dalam semangat pembangunan seperti ini, kebudayaan, nilai-nilai dan daya hidup tradisional tidak mendapat tempatnya. Di hadapan pembangunan dan modernisasi, kebudayaan tradisional dianggap sebagai sesuatu yang tidak logis dan destruktif.

Di pihak lain, pembangunan dan modernisasi dilihat sebagai kunci utama untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan dalil ini perencana dan pelaksanaan pembangunan tidak membongkar gunung, meratakan lembah, mengering rawa, dan membuka jalan raya melintaskan hutan rimba. Mereka memindahkan penduduk ke pemukiman yang baru, mencampuri cara bertani tradisional serta meremehkan sistem ilmu pengetahuan dan kepercayaan mereka.

Pasurdi, Suparlan, (1984:32) Pembangunan nasional sungguh angkuh terhadap kebudayaan tradisional yang sudah lama tertanam di bumi nusantara yang diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu kala, yakni:

### 1. Pembangunan dan perusakan

Magnis, Suseno, Frans, (1988: 67), mengatakan bahwa: Salah satu tujuan pembangunan adalah menciptakan dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, ekosistem diubah, sistem

pertanian dan pola kerja lama ditinggalkan dan diperkenalkan pengetahuan serta cara-cara yang baru. Oleh sebab itu pembangunan pada gilirannya memusnahkan sistem ilmu pengetahuan asli (*indigenous*), struktur perhubungan yang sudah ada, dan mekanisme biologis yang selama ini digunakan dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

Jadi, disamping dampak positif pembangunan dan modernisasi juga membawa dampak negatif yang tidak sedikit. Perubahan sosial yang secara sadar dilancarkan pada masyarakat kecil menyebabkan kebudayaan mereka dapat terhapus dalam waktu relatif singkat bersama kemusnahan tragis pengetahuan asli. Para perencana dan pelaksanaan pembangunan yang ikut campur tangan dalam bercocok tanam masyarakat tradisional menyebabkan hilangnya pelbagai jenis ladang yang masing-masing ciri khasnya sendiri-sendiri.

Segala hubungan kerja misalnya, dikembalikan kepada hubungan antara majikan dan buruh upahan. Orang tidak lagi bekerja sebagai anggota desa atau kelompok tertentu melainkan sebagai individu yang mengadakan kontrak kerja individual dengan majikannya. Bentuk kerja seperti gotong royong, ikut panen disawah milik warga desanya sendiri atau membangun rumah bersama-sama, tak dipraktekan lagi.

### 2. Pembangunan dan Pergeseran Aktivitas Asli

Aliaen, (1985 :89), adalah: Salah satu ciri khas proyek pembangunan nasional adalah kecenderungan untuk menganggap masyarakat sebagai bejana kosong yang perlu diisi dan tidak menyadari bahwa setiap aktivitas yang diperkenalkan akan menggeser aktivitas asli yang sudah ada. Padahal aktivitas lama tersebut mungkin saja penting dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup penduduk bersangkutan.

Sebagai contoh kita ambil kebudayaan olah raga, pada sejumlah sekolah di seantero dunia ketiga latihan olah raga dan

permainan tipe barat dipopulerkan, meskipun masyarakat setempat memiliki bentuk permainan dan rekreasi sendiri. Dengan ini sesungguhnya tidak ada suatu aktivitaspun yang diperkenalkan tanpa menggeser aktivitas lama sekalipun aktivitas lama telah menanamkan harga diri dan identitas sosial.

Contoh lain, kian bertumbuhnya keterikatan antara masyarakat tani pedesaan dengan sistem ekonomi pasar dunia, hal ini sering terjadi dalam pembangunan tanpa benar-benar memperhitungkan konsekwensinya lebih jauh. Sekalipun penduduk desa bergantung pada tanaman perdagangan dan proses pertukaran dalam sistem ekonomi pasar dunia, mereka akan kehilangan metode lama yang sebelumnya mereka pakai untuk menyesuaikan diri dengan ekosistem setempat. Sebagai akibatnya masyarakat tani desa memiliki daya penyesuaian diri yang lebih rendah dan semakin bergantung pada pihak luar, misalnya bila terjadi penurunan harga tanaman perdagangan di pasaran, maka para petani tidak mampu membeli bahan makanan lagi. Sistem ekonomi baru diperkenalkan pihak pemerintah mengalami kegagalan sementara teknologi produksi tradisional telah lenyap.

### 3. Pembangunan dan Keadilan

Harsya, W. Bachtiar, (1985:56) Kenyataan berbicara bahwa pola pembangunan sekarang telah menghasilkan keadaan yang semakin tidak adil. Di mana-mana ada banyak orang yang bekerja keras, tapi tidak memperoleh imbalan jasa yang mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan golongan elite yang secara langsung atau tidak langsung menguasai masyarakat kecil yang bekerja keras dapat hidup dalam kelimpahan dan kemewahan. Usaha-usaha Bimas, Kredit Candakulak, Reskin, Anggur Merah dan pembangunan lalu lintas desa ternyata hanya membawa keuntungan yang lebih besar bagi orang-orang tertentu saja.

### 4. Pembangunan dan Erosi Lembaga Sosial Asli

Leahy, Louis, (1989 : 102) Salah satu ciri pembaharuan yang digalakan dalam pembangunan adalah bahwa lembaga-lembaga sosial yang lama atau tradisional dibuat sedemikian sehingga tidak berfungsi lagi. Lembaga-lembaga sosial yang dimaksudkan adalah lembaga-lembaga sosial yang memberikan bantuan, tunjangan dan pertolongan terhadap anggota masyarakat yang menderita sakit atau lembaga yang mengatur pelaksanaan kontrol sosial dalam bentuk gosip dan pembiacaraan sehari-hari atau dalam bentuk larangan keagamaan. Sementara lembaga sosial ini dibungkam, lembaga sosial baru seperti pekerja dan penasehat sosial, lembaga penyalur tenaga kerja dan kesejahteraan, merupakan lembaga terakhir yang dikembangkan oleh proses modernisasi, oleh sebab itu selama periode pembaharuan dan modernisasi berlangsung, masyarakat yang terkena pembaharuan dan odernisasi amat sulit memperoleh pelayanan sosial yang memadai.

### 5. Kebudayaan Tradisional Sebagai Pilar Pembangunan

Model pembangunan seperti yang diuraikan diatas tidak saja keliru, lebih dari itu tidak manusiawi. Karena penyempitan kultural identik dengan keseragaman pendekatan dalam pembangunan, yang pada gilirannya menghancurkan masyarakat setempat. Padahal setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri, yang malah terbuka juga terhadap perubahan. Berikut ini akan mengungkapkan potensialnya kebudayaan tradisional bagi pembangunan.

Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa setiap kepercayaan tradisional mempunyai dasar empiris yang nyata. Umumnya sistem kepercayaan asli yang ada mengajarkan kebaikan. Dan selebihnya adat istiadat lain sarat akan pesan-pesan sosial. Yang jadi masalah adalah bagaimana memanfaatkan warisan tradisional di daerah bagi upaya pembangunan. Sekurang- kurangnya dapat

membahaskan tema-tema pembangunan menurut konteks kultur setempat. Hal ini penting karena corak kebudayaan apapun, termasuk kebudayaan tradisional, mengacu kepada nilai yang dijunjung tinggi bersama. Dan nilai itu bisa berupa "*ideal type*" suatu masyarakat. Karena pendekatan kebudayaan dalam pembangunan bisa berangkat dari ideal type yang kehendaki oleh setiap kebudayaan tradisional di daerah. Dengan pendekatan seperti ini kebudayaan tradisional tidak lagi dicap primitif.

Wirojoedo, Soebijanto, (1988,: 112 )  
Kenyataan memperlihatkan bahwa orang-orang yang rata-rata terpelajar, yang hidup di kota-kota lebih tidak tahu tentang prinsip-prinsip keseimbangan ekosistem dibandingkan dengan penduduk desa, tapi, kenyataan ini tidak diperhatikan sungguh-sungguh, sehingga perencanaan pembangunan pendesaan tetap dilaksanakan oleh kaum terdidik secara formal, tanpa memanfaatkan pengetahuan tradisional penduduk desa. Kegagalan yang sering dialami barang kali harus dilihat dari segi pendekatan yang mengabaikan penghampiran kebudayaan tradisional.

Satu hal lain adalah menganggap naif sistem ekonomi tradisional masyarakat desa. Segala yang berbau tradisional lantas dianggap tidak punya keuntungan ekonomis, tidak dapat menyumbangkan apa-apa bagi sesuatu skala kemajuan yang sudah diandaikan lebih dahulu, meskipun tetap dipertanyakan kemajuan yang macam mana dan untuk siapa. Mengambil contoh mengutuk sistem berladang berpindah-pindah, tanpa diteliti lebih jauh mengapa masyarakat berbuat demikian.

Disamping itu jenis-jenis tanaman yang potensial untuk perdagangan seperti buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya tidak dibudidayakan secara intensif. Pasanya perhatian masyarakat dialihkan untuk menanam tanaman lain yang katanya lebih menunjang skala perdagangan eskpor. Dan lebih jauh, menganggap naifnya sistem perekonomian tradisional sering terlihat dalam

paksaan untuk menerapkan teknik pertanian yang serba canggih tanpa mengembangkan kemungkinan-kemungkinan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat.

Harsya,W. Bachtiar, (1985 : 11 )  
Sesungguhnya para warga masyarakat desa punya keahlian untuk sendiri mengeksplorasi sumber daya alam dan lingkungan mereka sendiri, bahkan mereka mempunyai sistem ekonomi yang secara langsung dapat menunjang pada sektor perdagangan nasional. Yang terpenting hanyalah upaya untuk menghargai dan memanfaatkannya sebagai penunjang pembangunan nasional.

Prasangka buruk juga nampak pada klaim bahwa masyarakat desa umumnya merusak lingkungan atau tidak mencintai lingkungan, hal ini memang muncul dari kesadaran masyarakat baru akan adanya etika lingkungan hidup. Maksudnya, tolok ukur baik atau buruknya suatu proses pembangunan adalah berwawasan lingkungan atautkah sebaliknya. Akan tetapi sering tidak dipersoalkan entahkah masyarakat desa punya wawasan lingkungan atau tidak. Pada hal umumnya manusia indonesia timur pada galipnya selalu akrab dengan alam.

Mereka melihat dirinya dan lingkungan alam hidupnya sebagai satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan, cinta dan hormat kepada alam berakar pada kepercayaan asli bahwa alam juga dijaga oleh roh-roh atau dewa tertentu. Dan karenanya mereka tidak bersikap semena-mena terhadap alam. Salah satu respek orang desa terhadap alam adalah ritus kepercayaan asli menghormati roh atau dewa manakala mereka itu campur tangan atas alam. Terlihat bahwa pada umumnya masyarakat desa mempunyai asas-asas yang mengatur pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Tradisi yang menjaga keseimbangan alam diatur secara saksama dalam upacara-upacara keagamaan. Sayang dimensi ini tidakj diperhatikan oleh banyak pihak agar pada gilirannya pesan-pesan pembangunan yang berorientasi kepada

kelestarian alam mestinya berangkat dari pandangan asli masyarakat setempat.

Apa yang diuraikan di atas jelas menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional amat terbuka terhadap perubahan, karena yang paling penting demi berhasilnya pembangunan adalah pendekatan kultural, sebaliknya gaya dropping tidak memadai lagi dengan cara seperti ini kita bisa menggapai cita-cita bersama.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Ada peribahasa mengatakan bahwa lain ladang lain belalang, lain lubang lain ikan atau dengan bahasa adat setempat mengatakan bahwa "*kura faja noo lowo-lowo, Roa loka noo mboa-mboa*" hal ini memberikan kesaksian bahwa sejak dahulu kala bangsa kita ini sudah mengenal keragaman budaya. Bila bangsa Indonesia kini mau melaksanakan pembangunan nasional di sektor apa saja, maka hal itu berarti bahwa pembangunan dilaksanakan di atas, hamparan wilayah kebudayaan dengan ciri khas masing-masing.

Sesungguhnya para warga masyarakat desa punya keahlian untuk sendiri mengeksplorasi sumber daya alam dan lingkungan mereka sendiri, bahkan mereka mempunyai sistem ekonomi yang secara langsung dapat menunjang pada sektor perdagangan nasional. Yang terpenting hanyalah upaya untuk menghargai dan memanfaatkannya sebagai penunjang pembangunan nasional.

Kebudayaan tradisional yang berada di masing-masing daerah masih menyimpan kekayaan yang tidak terkirakan nilainya dan mampu untuk mengangkat nama bangsa Indonesia ke tingkat kemajuan yang tidak kalah sama seperti bangsa-bangsa lain. Yang terpenting adalah bagaimana sikap dan program pemerintah secara turba atau turun kebawah untuk menyelidiki dan memanfaatkan kebudayaan tradisional yang ada dimasing-masing daerah yang merupakan sumber nilai-nilai kearifan lokal adalah sebagai pilar

pembangunan. Artinya pembangunan mesti mulai dari bawah, sama halnya bila mengatakan pembangunan yang mulai dari akar rumput. Sebagai ungkapan lain pembangunan yang dialogal, bermula dengan melibatkan masyarakat pinggiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliaen, 1985, Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Jakarta, Gramedia
- [2] Bakker, J.w.M, 1984, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar, Yogya, Kanisius
- [3] Dove, R. Michael, 1998, Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, Jakarta Obor
- [4] Effendi Perangin, 2005, Hukum Waris, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- [5] Harsya, W. Bachtiar, 1985, Budaya dan Manusia Indonesia, Malang, Hanindita YP21 LPM
- [6] H. Hilaman Hadikusuma, 2003, Hukum Waris Adat, Bandung
- [7] Leahy, Louis, 1989, Manusia Sebuah Misteri, Jakarta, Gramedia
- [8] Magnis, Suseno, Frans, 1988, Kuasa dan Moral, Jakarta Gramedia
- [9] Pasurdi, Suparlan, 1984, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Jakarta, Rajawali
- [10] Peursen, 1976, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, aknisius
- [11] Sastraprateja, M. 1988, Menguak Mitos-mitos Pembangunan, Jakarta, Gramedia
- [12] Surini Ahlan Sjarif dan Nurul Elmiyah, 2005, Hukum Kewarisan Peradatan Barat, Jakarta, Kencana.
- [13] Wirojoedo, Soebijanto, 1988, Masalah Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya di Bidang Pendidikan, Jurnal Cakrawala Pendidikan, No 3, 1988
- [14] Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- [15] Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan

- 
- [16] Peraturan Daerah Kabupaten Ende Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Adat Istiadat dan Lembaga Adat.